

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PEMAKAIAN ALAT KONTRASEPSI PADA PRIA

Resli Maryani Sitorus, Mastaida Tambun*
Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Mitra Husada Medan

* Corresponding Author: mitatbn@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 10-06-2025

Revised: 17-06-2025

Accepted: 20-06-2025

Available online: 26-06-2025

Kata Kunci:

Alat kontrasepsi, jumlah anak, partisipasi KB, pengetahuan, pria, sikap

Keywords:

Contraceptives, number of children, family planning participation, knowledge, men, attitudes

yang berhubungan signifikan dengan pemakaian alat kontrasepsi adalah jumlah anak ($p=0,001$), pendapatan ($p=0,006$), pengetahuan ($p=0,001$), dan sikap ($p=0,001$). Sementara itu, usia, pendidikan, dan akses pelayanan KB tidak menunjukkan hubungan yang signifikan. Temuan ini menunjukkan bahwa faktor internal individu lebih dominan dalam memengaruhi perilaku kontrasepsi pada pria dibandingkan faktor eksternal seperti akses layanan.

ABSTRACT

Indonesia's high population growth rate is a challenge in national development, one solution of which is through increasing participation in family planning (KB) programs. However, the level of male participation in the use of contraceptives is still very low. This study aims to analyze factors related to the use of contraceptives in men in Tanjung Riau Village, Sekupang District, Batam City. This study used an analytical survey method with a quantitative approach and cross-sectional design. A sample of 64 men was selected randomly and analyzed using the chi-square test. The results showed that factors significantly related to the use of contraceptives were the number of children ($p = 0.001$), income ($p = 0.006$), knowledge ($p = 0.001$), and attitude ($p = 0.001$). Meanwhile, age, education, and access to KB services did not show a significant relationship. These findings indicate that individual internal factors are more dominant in influencing contraceptive behavior in men than external factors such as access to services.

This is an open access article under the [CC BY-NC](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/) license.
Copyright © 2025 by Author. Published by Akademi Kebidanan Nusantara 2000



PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan jumlah penduduk terbesar keempat di dunia setelah Tiongkok, India, dan Amerika Serikat. Dengan kontribusi sekitar 6% dari total penduduk Asia, laju pertumbuhan penduduk Indonesia menjadi salah satu isu strategis nasional (Akasumbawa et al., 2021). Dalam dokumen Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2010–2015, tingginya angka kelahiran menjadi permasalahan penting yang harus segera ditangani dalam rangka mewujudkan keluarga kecil yang berkualitas (Lestari, 2020).

Berdasarkan Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2017, angka kelahiran total di Indonesia tercatat sebesar 2,3 anak per wanita. Angka ini setara dengan sekitar 4 juta kelahiran setiap tahun, jumlah yang sama dengan populasi Singapura pada tahun 2014. Tingginya angka kelahiran ini menjadi kontributor utama terhadap laju pertumbuhan penduduk nasional yang berimplikasi pada beban pembangunan di berbagai sektor (Dewiyanti, 2020).

Untuk menekan laju pertumbuhan penduduk, program keluarga berencana (KB) menjadi salah satu strategi utama yang terus didorong oleh pemerintah. Salah satu tantangan besar dalam implementasi program KB adalah rendahnya kesadaran masyarakat, terutama kaum pria, terhadap pentingnya penggunaan alat kontrasepsi sebagai bagian dari tanggung jawab bersama dalam perencanaan keluarga (Lette, 2018; Sumanti et al., 2022).

Dalam realitasnya, mayoritas pengguna alat kontrasepsi di Indonesia adalah perempuan. Padahal, keberhasilan program KB sangat bergantung pada partisipasi aktif dari kedua pasangan, baik suami maupun istri. Namun, data menunjukkan bahwa masih terdapat ketimpangan partisipasi, di mana suami sering kali menyerahkan sepenuhnya tanggung jawab KB kepada istri (Hermanto & Sovia, 2023).

Berdasarkan data SDKI 2017, partisipasi pria sebagai peserta KB masih sangat rendah, yaitu hanya 1,3% yang terdiri dari 0,9% pengguna kondom dan 0,4% peserta vasektomi. Angka ini jauh tertinggal dibandingkan dengan partisipasi perempuan yang mencapai 59% dari total peserta KB aktif. Rendahnya angka ini menunjukkan adanya kesenjangan gender dalam pelaksanaan program KB nasional (Nurullah, 2021).

Fenomena serupa juga terjadi di Provinsi Sumatera Utara. Data dari BKKBN tahun 2019 menunjukkan bahwa penggunaan kondom sebagai alat kontrasepsi pria hanya mencapai 20,20% dari target yang ditetapkan. Beberapa faktor yang memengaruhi rendahnya penggunaan kondom antara lain kurangnya sosialisasi, persepsi negatif

terhadap alat kontrasepsi pria, serta adanya anggapan bahwa penggunaan kondom dapat mengurangi kepuasan seksual (Bakri & Limonu, 2020).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kurangnya informasi, rendahnya pemahaman pria terhadap KB, minimnya peran tokoh masyarakat atau tokoh agama, dan keterbatasan fasilitas layanan KB pria menjadi faktor penyebab rendahnya kesertaan pria dalam program KB. Di samping itu, mitos dan stigma negatif yang berkembang di masyarakat turut memperparah kondisi ini (Wartini et al., 2025).

Di Kelurahan Tanjung Riau, Kecamatan Sekupang, Kota Batam, penggunaan alat kontrasepsi oleh pria juga masih sangat rendah. Dari 2.300 pasangan usia subur (PUS), hanya 107 pria atau sekitar 4,65% yang tercatat sebagai pengguna alat kontrasepsi. Angka ini masih jauh dari target Perkiraan Permintaan Masyarakat (PPM) tahun 2021 yang sebesar 8,24%. Rendahnya angka ini memperlihatkan adanya hambatan dalam penerimaan dan praktik kontrasepsi di kalangan pria. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang berhubungan dengan pemakaian alat kontrasepsi pada pria.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain survei dengan pendekatan kuantitatif. Lokasi penelitian berada di Kelurahan Tanjung Riau, Kecamatan Sekupang, Kota Batam, dan dilaksanakan pada bulan April hingga Juni 2023. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pria yang merupakan pasangan usia subur dan berdomisili di wilayah kerja Puskesmas Sei Balai. Jumlah sampel yang digunakan sebanyak 64 responden, yang dipilih melalui teknik simple random sampling. Analisis data dilakukan secara bivariat dengan menggunakan uji statistik chi-square untuk mengetahui hubungan antara variabel-variabel yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Karakteristik responden

Variabel	n	%
Umur		
Dewasa awal	35	54,7
Dewasa akhir	29	45,3
Jumlah Anak		
≤2 orang	26	40,6
>2 orang	38	59,4
Tingkat Pendidikan		
Rendah	30	46,9
Tinggi	34	53,1
Pendapatan		
Rendah	28	43,8
Tinggi	36	56,3
Pengetahuan		
Kurang	27	42,2

Baik	37	57,8
Sikap		
Tidak Baik	21	32,8
Baik	43	67,2
Akses Pelayanan KB		
Sulit	23	35,9
Mudah	41	64,1
Pemakaian Alat Kontrasepsi		
Tidak Memakai	31	48,4
Memakai	33	51,6

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada kategori usia dewasa awal (54,7%), memiliki lebih dari dua anak (59,4%), berpendidikan tinggi (53,1%), dan berpendapatan tinggi (56,3%). Sebagian besar responden juga memiliki pengetahuan yang baik (57,8%), sikap yang baik terhadap KB (67,2%), serta menilai akses pelayanan KB mudah (64,1%). Selain itu, lebih dari separuh responden (51,6%) menggunakan alat kontrasepsi dibandingkan yang tidak menggunakan (Tabel 1).

Tabel 2. Faktor-faktor yang berhubungan dengan pemakaian alat kontrasepsi pada pria

Variabel	Pemakaian alat kontrasepsi				Jumlah		p-value*
	Tidak Memakai		Memakai		n	%	
	n	%	n	%			
Umur							
Dewasa Awal	17	48,6	18	51,4	35	100%	0,981
Dewasa akhir	14	48,3	15	51,7	29	100%	
Jumlah Anak							
≤2 orang	19	73,1	7	26,9	26	100%	0,001
>2 orang	12	31,6	26	68,4	38	100%	
Pendidikan							
Rendah	15	50%	15	50%	30	100%	0,814
Tinggi	16	47,1	18	52,9	34	100%	
Pendapatan							
Rendah	19	67,9	9	32,1	28	100%	0,006
Tinggi	12	33,3	24	66,7	36	100%	
Pengetahuan							
Kurang	23	85,2	4	14,8	27	100%	0,001
Baik	8	21,6	29	78,4	37	100%	
Sikap							
Tidak Baik	19	90,2	2	9,8	21	100%	0,001
Baik	11	25,6	32	74,4	43	100%	
Akses Pelayanan							
Sulit	8	34,8	15	65,2	23	100%	0,102
Mudah	23	56,1	18	43,9	41	100%	

*Uji chi-square

Tabel 2 menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara jumlah anak ($p=0,001$), pendapatan ($p=0,006$), pengetahuan ($p=0,001$), dan sikap ($p=0,001$) dengan

pemakaian alat kontrasepsi pada pria di Kelurahan Tanjung Riau, Kecamatan Sekupang, Kota Batam. Sementara itu, tidak ditemukan hubungan yang signifikan antara umur ($p=0,981$), pendidikan ($p=0,814$), dan akses pelayanan KB ($p=0,102$) dengan pemakaian alat kontrasepsi. Artinya, faktor internal seperti jumlah anak, pengetahuan, pendapatan, dan sikap lebih berpengaruh terhadap keputusan pria dalam menggunakan alat kontrasepsi dibandingkan faktor usia, tingkat pendidikan, atau kemudahan akses layanan KB.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara usia pria dan penggunaan alat kontrasepsi ($p=0,981$). Baik kelompok usia dewasa awal maupun dewasa akhir memiliki persentase penggunaan kontrasepsi yang hampir sama. Temuan ini sejalan dengan penelitian Handayani dan Fitria (2022) yang juga tidak menemukan hubungan signifikan antara umur dan pemakaian alat kontrasepsi. Namun berbeda dengan hasil penelitian Habibi et al. (2022), yang menunjukkan bahwa pria berusia lebih tua cenderung lebih menggunakan kontrasepsi karena pertimbangan kematangan dan kesadaran dalam perencanaan keluarga.

Berdasarkan observasi lapangan, pria dewasa awal cenderung lebih memilih menggunakan kondom karena alasan kemudahan, ketersediaan, dan variasi produk yang menarik. Sebaliknya, pria usia dewasa akhir memiliki frekuensi hubungan seksual yang lebih rendah sehingga cenderung tidak menggunakan kontrasepsi secara rutin. Ini menunjukkan bahwa meskipun usia tidak memiliki hubungan signifikan secara statistik, terdapat perbedaan motivasi penggunaan kontrasepsi berdasarkan fase kehidupan.

Penelitian ini menemukan bahwa jumlah anak memiliki hubungan yang signifikan terhadap pemakaian alat kontrasepsi pada pria ($p=0,001$). Pria yang memiliki lebih dari dua anak lebih banyak menggunakan kontrasepsi dibandingkan yang memiliki dua anak atau kurang. Temuan ini memperkuat konsep BKKBN bahwa pasangan usia subur (PUS) yang telah memiliki dua anak sangat dianjurkan untuk melakukan KB agar tidak terjadi kehamilan yang tidak direncanakan.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Weni et al. (2019) yang menunjukkan bahwa semakin banyak anak yang dimiliki, semakin besar kecenderungan pria untuk menggunakan kontrasepsi. Namun, ada pula studi yang bertolak belakang, seperti penelitian Fitrianiingsih dan Melaniani (2016) yang tidak menemukan hubungan signifikan. Meski demikian, secara umum jumlah anak tetap dianggap sebagai faktor penting yang memengaruhi keputusan dalam penggunaan alat kontrasepsi, terutama karena pertimbangan tanggung jawab ekonomi dan sosial keluarga.

Tingkat pendidikan pria dalam penelitian ini tidak menunjukkan hubungan yang bermakna dengan pemakaian alat kontrasepsi ($p=0,814$). Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan formal tidak selalu mencerminkan perilaku penggunaan kontrasepsi. Meski demikian, pendidikan tetap diyakini berperan penting dalam membentuk wawasan dan sikap, sebagaimana dikemukakan oleh Devi et al. (2016) bahwa pendidikan memengaruhi kemampuan menerima informasi dan perubahan sosial, termasuk dalam hal KB.

Pendapatan terbukti memiliki hubungan signifikan dengan penggunaan alat kontrasepsi ($p=0,006$). Pria dengan pendapatan tinggi lebih banyak menggunakan kontrasepsi dibandingkan mereka yang berpendapatan rendah. Alasan utama yang dikemukakan adalah kemampuan finansial yang lebih baik serta akses yang lebih mudah terhadap alat kontrasepsi. Namun, keterbatasan pasokan di fasilitas kesehatan juga menjadi keluhan yang memengaruhi keputusan penggunaan.

Pengetahuan memiliki pengaruh signifikan terhadap penggunaan alat kontrasepsi ($p=0,001$). Responden yang memiliki pengetahuan baik lebih cenderung menggunakan alat kontrasepsi dibandingkan yang kurang mengetahui. Hal ini sejalan dengan teori bahwa pengetahuan merupakan salah satu faktor kognitif yang memengaruhi pengambilan keputusan. Pria yang memahami manfaat, jenis, dan cara kerja kontrasepsi akan lebih siap dan percaya diri dalam menggunakannya.

Sikap juga berhubungan signifikan dengan penggunaan alat kontrasepsi ($p=0,001$). Pria yang memiliki sikap positif terhadap KB lebih banyak yang menggunakan alat kontrasepsi. Hal ini sesuai dengan teori Green dan pendapat Fishben & Ajzein bahwa sikap merupakan predisposisi penting terhadap perilaku (Ahmad, 2020). Rendahnya partisipasi pria dalam program KB juga dipengaruhi oleh pandangan bahwa KB adalah tanggung jawab wanita, serta keterbatasan pilihan metode untuk pria. Oleh karena itu, pergeseran sikap melalui edukasi dan promosi KB yang melibatkan pria secara langsung sangat diperlukan (Sulistyowati et al., 2018).

SIMPULAN DAN SARAN

Jumlah anak, pendapatan, pengetahuan, dan sikap merupakan faktor signifikan yang memengaruhi pemakaian alat kontrasepsi pada pria. Sebaliknya, umur, pendidikan, dan akses pelayanan KB tidak menunjukkan hubungan yang berarti. Oleh karena itu, intervensi program KB sebaiknya lebih menitikberatkan pada peningkatan pengetahuan dan perubahan sikap pria melalui edukasi yang menyeluruh dan berkelanjutan. Untuk peneliti selanjutnya, disarankan meneliti lebih dalam mengenai pengaruh budaya, norma sosial, dan peran tokoh masyarakat terhadap keterlibatan pria dalam program KB, serta

mempertimbangkan metode kualitatif untuk menggali faktor-faktor yang tidak terukur secara statistik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, M. H. (2020). Pengaruh Pengetahuan, Sikap dan Motivasi terhadap Kepatuhan Dokter dalam Penulisan Diagnosis pada Resume Medis di RS Zahirah 2018. *Jurnal Administrasi Rumah Sakit Indonesia*, 4(3).
- Akasumbawa, M. D. D., Adim, A., & Wibowo, M. G. (2021). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Pertumbuhan Ekonomi di Negara dengan Jumlah Penduduk Terbesar di Dunia (Studi pada Negara China, India, Indonesia, Pakistan dan Amerika Serikat). *WELFARE Jurnal Ilmu Ekonomi*, 2(1), 67–74.
- Bakri, B., & Limonu, H. S. (2020). Penggunaan Alat KB pada Wanita Kawin di Perdesaan dan Perkotaan (Studi Hasil SDKI 2017 Provinsi Gorontalo). *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 15(1), 71–84.
- Devi, S., Fatchiya, A., & Susanto, D. (2016). Kapasitas Kader dalam Penyuluhan Keluarga Berencana di Kota Palembang, Provinsi Sumatera Selatan. *Jurnal Penyuluhan*, 12(2), 144–156.
- Dewiyanti, N. (2020). Hubungan Umur dan Jumlah Anak terhadap Penggunaan Metode Kontrasepsi di Puskesmas Bulak Banteng Surabaya. *Medical Technology and Public Health Journal*, 4(1), 70–78.
- Fitrianingsih, A. D. R., & Melaniani, S. (2016). Faktor Sosiodemografi yang Memengaruhi Pemilihan Metode Kontrasepsi. *Jurnal Biometrika Dan Kependudukan*, 5(1), 10–18.
- Habibi, Z., Iskandar, I., & Desreza, N. (2022). Hubungan Dukungan Suami dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi di Wilayah Kerja Puskesmas Kuta Alam Banda Aceh. *Journal Of Healthcare Technology And Medicine*, 8(2), 1087–1105.
- Handayani, E. Y., & Fitria, R. (2022). Hubungan Pengetahuan, Umur dan Pendidikan Akseptor KB dengan Penggunaan Alat Kontrasepsi dalam Rahim (AKDR) di Desa Rambah Tengah Hulu. *Al-Insyirah Midwifery: Jurnal Ilmu Kebidanan (Journal of Midwifery Sciences)*, 11(2), 102–109.
- Hermanto, R. D., & Sovia, S. N. (2023). Islam dan Kebijakan Negara dalam Perlindungan terhadap Hak Reproduksi Pekerja Perempuan pada Keluarga Muslim. *Mahakim: Journal of Islamic Family Law*, 7(2), 117–141.
- Lestari, T. R. P. (2020). Pencapaian Status Kesehatan Ibu Dan Bayi Sebagai Salah Satu Perwujudan Keberhasilan Program Kesehatan Ibu Dan Anak. *Kajian*, 25(1), 75–89.
- Lette, A. R. (2018). Sumber Informasi dan Peran Significant Others dalam Program Keluarga Berencana di Klinik Pratama Citra Husada Kupang. *Jurnal Publikasi Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 5(1), 25–34.
- Nurullah, F. A. (2021). Perkembangan Metode Kontrasepsi di Indonesia. *Cermin Dunia Kedokteran*, 48(3), 397995.
- Sulistiyowati, I., Cahyaningsih, O., & Alfiani, N. (2018). Pengaruh Pengetahuan tentang Metode Kontrasepsi Pria dengan Dukungan terhadap Suami dalam Penggunaan Metode Kontrasepsi Pria pada PUS di RT 07 RW 03 Kelurahan Ngijo Kecamatan Gunungpati Kota Semarang. *Jurnal Kebidanan Harapan Ibu Pekalongan*, 3, 58–62.

- Sumanti, R., Sinurat, H. P., & Yunita, E. (2022). Strategi Peningkatan Partisipasi Keluarga Berencana di Kabupaten Kepulauan Mentawai. *Jurnal Administrasi Publik*, 18(2), 283–300.
- Wartini, W., Gunade, D. T., & Arlan, A. S. (2025). Kinerja Penyuluh Keluarga Berencana di Kecamatan Paringin Kabupaten Balangan. *Jurnal Pelayanan Publik*, 2(2), 395–404.
- Weni, L., Yuwono, M., & Idris, H. (2019). Determinan Pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang pada Akseptor KB Aktif di Puskesmas Pedamaran. *Contagion: Scientific Periodical Journal of Public Health and Coastal Health*, 1(01).